



Layang-layang

Pelangi » Bingkai | Kamis, 27 Januari 2011 11:45

Penulis : Alfi Mardiahnur Ramadanti

Sore lalu layang-layangku terkuat di antara layang-layang lain yang bersama terbang menjangkau langit. Angin yang bertiup membawa keelokan rupa layang-layangku yang hanya ada satu. Tapi aku lupa bahwa layang-layangku mampu bertahan bukan hanya karena talinya yang kuat, tapi juga karena angin yang tidak terlalu kencang.

Layang-layangku terombang-ambing dan putus terbawa angin. Langitku mulai kelabu bukan karena akan hujan, tapi karena layang-layang yang kuharap akan tetap kokoh menjangkau langit kini terlepas dari genggamanku. Aku berlari, terseok-seok mengejar. Tapi mengejar dan memperoleh layang-layang yang pernah terlepas hanya iringan keberuntungan.

Bagaimanapun layang-layangku takkan pernah sama seperti dulu, karena anginlah yang merangkai layang-layangku membentuknya jadi carut-marut luka di setiap sisi layang-layangku. Dan layang-layang hanya bisa disebut layang-layang ketika dia melayang di langit. Tapi angin membentuk layang-layangku kini menjadi kerangka patah dalam balutan luka yang menjadikannya tak layak disebut layang-layang.